

## **PENERAPAN IDEOLOGI PANCASILA DALAM ETIKA PROFESI AKUNTAN: SUATU KAJIAN LITERATUR**

**Naswa Aprillia Putri, Siti Sri Wahyuni, Nazwa Adinda, Gita Sonia  
Marpaung, Dewi Pika LBN Batu**  
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan  
E-mail: sriksrik341@gmail.com

### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk menggali etika profesi akuntan dalam konteks prinsip-prinsip ideologi Pancasila. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa akuntan dalam menjalankan profesinya harus mengamalkan dan memegang teguh lima dasar Pancasila, yaitu berketuhanan, berkemanusiaan, menjunjung tinggi persatuan, bermusyawarah, dan berkeadilan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa kode etik akuntan tetap dijunjung tinggi dan untuk mencegah tindakan curang yang dapat merugikan banyak pihak. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang hubungan antara etika profesi akuntan dan ideologi Pancasila dalam konteks sosial dan moral, serta implikasinya dalam praktik akuntansi.

**Kata Kunci:** Etika Profesi Akuntan; Kode Etik Akuntan; Ideologi Pancasila.

### *Abstract*

*The purpose of this paper is to delve into the professional ethics of accountants in the context of the principles of the Pancasila ideology. The approach employed is qualitative descriptive. The results of this study indicate that accountants, in the practice of their profession, should embrace and firmly uphold the five core tenets of Pancasila, namely, belief in one God, humanity, unity, consultation, and justice. This is aimed at ensuring the maintenance of the accountant's code of ethics and preventing fraudulent actions that could harm various parties. This research provides a deeper understanding of the relationship between the professional ethics of accountants and the ideology of Pancasila in the social and moral context, as well as its implications in the field of accounting.*

**Keywords:** Professional ethics of accountants; Accountant's code of ethics; Ideology Pancasila.

## A. PENDAHULUAN

Pandangan hidup, nilai-nilai, dan etika dalam sebuah profesi merupakan fondasi yang sangat penting dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesi tersebut. Profesi akuntansi tidak terkecuali menerapkan Ideologi Pancasila yang memiliki nilai-nilai kehidupan beretika, dan bermoral yang harus dijunjung tinggi. Seiring perkembangan zaman, tantangan globalisasi, dan dinamika masyarakat, penting untuk mempertanyakan relevansi nilai-nilai luhur, khususnya yang diwakili oleh Pancasila, dalam perkembangan dan praktik profesi akuntansi di Indonesia.

Sebagai salah satu aspek kunci dalam menjaga integritas dan etika dalam profesi, pandangan hidup Pancasila sebagai ideologi negara telah menjadi landasan yang telah disepakati bersama oleh seluruh rakyat Indonesia. Sejak dahulu, Pancasila telah menjadi panduan moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Bagi para akuntan, kesadaran akan nilai-nilai luhur Pancasila dalam menjalankan profesinya sangat penting, karena akuntan adalah bagian integral dari masyarakat Indonesia yang telah menyepakati Pancasila sebagai pedoman bermasyarakat.

Dalam kajian ini, akan dilakukan analisis terhadap kode etik profesi akuntan di Indonesia yang telah dirumuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Kode etik ini mencakup nilai-nilai seperti integritas, objektivitas, kompetensi, kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Namun, pertanyaan mendasar muncul, sejauh mana nilai-nilai Pancasila tercermin dalam praktik dan perkembangan profesi akuntansi di tengah lingkungan global yang serba dinamis?

Sebagai pandangan hidup yang dipegang oleh seluruh rakyat Indonesia, Pancasila seharusnya juga menjadi pedoman moral yang kuat bagi para akuntan dalam menjalankan profesinya. Dalam konteks ini, relevansi etika profesi akuntan dengan nilai-nilai Pancasila akan menjadi fokus utama penelitian ini. Mungkin ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh profesi akuntan dalam menjalankan etika mereka sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam lingkungan bisnis global yang serba kompetitif dan kompleks.

Sebagai kesimpulan, kajian ini akan mengupas lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai luhur Pancasila menjadi pemandu dalam perkembangan dan praktik profesi akuntansi di Indonesia. Keberlanjutan dan relevansi etika profesi akuntan dengan Ideologi Pancasila akan dijelaskan dalam kajian ini, mengingat etika dan integritas adalah komponen penting dalam menjaga akuntabilitas dan kepercayaan masyarakat terhadap praktik akuntansi di Indonesia.

## **B. METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana penulis merepresentasikan etika profesi akuntan dalam konteks ideologi Pancasila. Pendekatan ini mencirikan penulisan kualitatif dengan pandangan dari perspektif posmodernisme, yang membantu penulis dalam menempatkan dirinya di luar kerangka pemikiran modern, yaitu dengan melihat modernisme bukan dari segi modernitas, tetapi dengan pendekatan kontemplatif dan dekonstruksi (Hadiwinata dalam Triyuwono 2006a:120).

Penelitian ini mengadopsi paradigma posmodernisme sebagai kerangka pemikiran utamanya. Alasan penggunaan paradigma posmodernisme adalah keinginan penulis untuk tidak hanya mengkritik makna yang ada, melainkan juga untuk mengintegrasikan nilai-nilai baru ke dalam makna tersebut sebagai respons terhadap keterbatasan paradigma positivisme yang dianggap hanya mengakui aspek materialistik serta melekatkan manusia dalam domain materi semata (Achsini 2006:37). Paradigma posmodernisme muncul sebagai upaya untuk mengatasi kelemahan paradigma positivisme dengan tujuan memahami realitas secara lebih komprehensif dan holistik (Tiryuwono 2006a:219).

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Seorang akuntan mempunyai kewajiban dan tanggung jawab atas perusahaan yang dia pegang, profesi yang dia miliki, publik dan diri mereka sendiri untuk bisa berlaku secara etis. Perilaku etis itu sudah ada di dalam diri, hanya tersirat, tidak nampak nyata, dan konkrit. Maka diperlukan untuk menyampaikan secara konkrit yang tersurat atas tindakan etis tersebut karena jika manusia dihadapkan pada sesuatu yang tidak tampak, maka cenderung tidak menyadari. Ada yang sudah jelas tertulis saja masih bisa dilanggar, apa lagi yang tidak tertulis dan tidak tampak, sudah ada kode etik juga masih ada kasus pelanggaran profesi akuntansi.

(Knight dan O'leary : 2005 dalam Ludigdo : 2012) menekankan bahwa beberapa problem etis dalam kapitalisme korporat berpusat pada kegagalan kepemimpinan etis dalam bisnis karena kepemimpinan bisnis itu hanyalah berpusat dan berorientasi pada pencapaian yang bersifat materi(keuntungan/kekayaan) dan duniawi (kemewahan/ prestice). Mereka mengabaikan kebahagiaan hidup selain dari materi untuk ketenangan batin dan keselamatan hidup sesudah mati karena yang mereka tahu hanyalah apa yang nampak, materi untuk segalanya.

Ludigdo 2004 menjelaskan beberapa profesi akuntan dalam spesifik bidangnya serta tanggung jawabnya terhadap bidang profesinya:

- a. Akuntan manajemen untuk proses akuntansi dan menghasilkan laporan keuangan perusahaan yang dapat menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya
- b. Akuntan publik untuk pemeriksaan dan pemberian opini atas laporan keuangan perusahaan sebagaimana mestinya berdasarkan standar keuangan yang berlaku
- c. Akuntan sektor publik untuk penyajian dan penilaian data-data keuangan dan kinerja pada sektor pemerintahan secara benar
- d. Akuntan pendidik, untuk penyelenggaraan pendidikan akuntansi untuk menghasilkan akuntan atau tenaga kerja di bidang akuntansi yang dapat bekerja secara profesional.

Orang-orang profesional tersebut, seharusnya dalam setiap tindakannya dapat dipertanggung jawabkan. Jika sampai pada pelanggaran etika tersebut, patut dipertanyakan integritas dan profesionalismenya dalam menjalankan tanggung jawab profesinya.

Ludigdo 2007 dalam Ludigdo: 2012 menyampaikan pandangannya: "Profesi akuntan. Dengan cara pandang bisnis dan ekonomi yang melingkupinya telah menempatkan profesionalitasnya pada kepentingan propaganda kapitalisme. Dalam banyak area aktifitasnya, profesional akuntan akan lebih memntingkan hasrat pencapaian keuntungan materialnya secara maksimal dari apda pencapaian kebahagiaan hidup yang hakiki sebagai manusia. Konstruk budaya yang mementingkan pencapaian kekayaan materi inilah yang menjiwai praktik kehidupan sehari-hari sebagian besar akuntan. Bukankah negara Indonesia mempunyai dasar hukum sendiri yang berakar pada Pancasila yang akan menguatkan pengembangan pembangunan di Indonesia. Bukan lalu ikut tergerus arus era global yang semua seolah-olah dipandang bebas (liberal). Semakin tinggi pendidikan orang Indonesia semakin banyak orang profesional dalam bidangnya, seharusnya semakin menyadari pentingnya menguatkan pondasi yang berdasarkan Pancasila. Berprofesi sebagai seorang akuntan senantiasa dituntut untuk independen dan menjaga sikap profesionalnya. Meski profesi akuntan merupakan profesi yang tidak disumpah untuk senantiasa menjaga kode etiknya namun, disinilah fungsi kontrol dari internalisasi ideologi Pancasila dalam melakukan setiap pekerjaannya. Pancasila merupakan lima dasar dalam ideologi bernegara di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila sendiri memiliki kedudukan sebagai jati diri bangsa Indonesia, maka dari itu tidak sesuatupun yang terlepas dari dasar negara ini, termasuk etika profesi akuntan

Dalam tulisan ini, akan diuraikan bagaimana kelima sila Pancasila: Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, dapat diaplikasikan dalam etika profesi akuntan.

### **1. Ketuhanan Yang Maha Esa**

Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, memegang peranan penting dalam membentuk etika profesi akuntan yang mendasarkan manusia pada ketuhanan sebab awal dan akhir manusia itu ada pada tuhan. Dasar-dasar setiap orang yang beragama itu adalah kepatuhan kepada tuhan karena di Indonesia ini ada enam agama yang diakui, maka pancasila secara general dasar itu pada ketuhanan. Sila pertama mengharapakan semua tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia ada unsur tuhan didalamnya, ketaatan dan ketaqwaan seorang hambanya kepada tuhan yang digunakan sebagai pondasi awal yang diyakini dalam hati dan diamalkan dalam perbuatan.

Dengan bertindak berdasarkan ketuhanan maka tindakan yang akan dilakukan selalu mengacu kepada ajaran-ajaran yang diajarkan dalam agama. Bertindak berdasarkan perintah Allah, merupakan tindakan yang etis. Tindakan yang akan dilakukan berdasarkan apa-apa yang menjadi perintah-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya sehingga melakukan hal-hal yang baik dan benar. Seorang Akuntan yang bertuhan akan senantiasa awas diri karena selalu merasa diawasi oleh Sang Maha melihat. Tidak akan melakukan tindakan yang sengaja untuk merugikan perusahaan ataupun rekan sejawat. Senantiasa bertindak jujur karena percaya akan adanya hari perhitungan jika kelak melakukan tindakan yang tidak jujur.

### **2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab**

Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menekankan perlakuan yang adil dan beradab terhadap sesama manusia. Dalam sila ini bangsa Indonesia diajarkan untuk mengakui dan memperlakukan setiap orang sebagai sesama manusia yang memiliki martabat mulia serta hak-hak dan kewajiban asasi manusia. Dengan kata lain, dalam sikap ini adalah untuk menjunjung tinggi martabat dan hak-hak asasinya atau bertindak adil dan beradab terhadapnya. Berlaku adil tidak harus selalu sama kesetiap orang, sebab masing-masing ada proporsinya. Maksudnya berlaku sesuai dengan tempatnya dan menjalaninya dengan ikhlas bersikap adil bukan berarti bersikap sesemuanya harus sama, melainkan semuanya diperlakukan sesuai kadarnya tanpa melebihkan sesuatu atau mengurangkan sesuatu.

Semuanya sesuai dengan kebutuhannya. Seorang akuntan harus bersikap yang memanusiakan manusia. Jika memang ada sebuah kesalahan maka tanpa ragu untuk segera diperbaiki dengan cara yang beradab yaitu sesuai dengan

kaidah-kaidah yang berlaku yang telah ditetapkan IAI. Tidak bersikap adil terlebih tidak memiliki adab akan sangat merugikan perusahaan, sikap ini juga jelas tidak boleh dimiliki seorang akuntan. Menjadi akuntan yang adil mencatat sesuai dengan apa yang terjadi tidak melebih- lebihkan ataupun dikurangkan, semuanya sesuai dengan asas keterjadian di lapangan.

Sikap yang beradab juga yang harus dijalankan seorang akuntan karena adab merupakan ruh yang harus senantiasa hidup di dalam diri seorang akuntan. Tak beradab oleh seorang akuntan maka ia tidak akan memanusiaikan manusia dengan adil. Secara internalisasi, akuntan harus tetap memegang teguh dasar negaranya, bertindak secara etis, untuk meningkatkan dan mengharumkan nama bangsa Indonesia di mata dunia dengan tidak melakukan kesalahan yang berhubungan dengan profesi yang telah diembannya.

### **3. Persatuan Indonesia**

Dalam Sila ketiga ini dapat diambil nilainya dengan bangsa Indonesia harus menjunjung tinggi persatuan bangsa, sehingga persatuan bangsa Indonesia ditempatkan di atas kepentingan sendiri. Menumbuhkan sikap masyarakat yang mencintai tanah air, bangsa dan negara Indonesia. Dan pengorbanan untuk kepentingan bangsa yang lebih dipentingkan dari pada kepentingan pribadi.

Menjaga persatuan harus menjadi tugas setiap orang termasuk seorang akuntan. Berlaku adil beradab akan menjaga keharmonisan dan persatuan di lingkungan kerja tidak semena-mena terhadap sesuatu untuk mendapatkan yang diinginkan. Pancasila mampu mempersatukan seluruh masyarakat Indonesia terlepas dari suku budaya ataupun ras. Tanpa memandang bahwa si A merupakan sesuku dari seorang akuntan lantas dapat si A mendapatkan bantuan dari si akuntan untuk bisa berbuat curang. Sekali-kali tidak, hal itu tidak boleh terjadi karena akan merusak persatuan yangtelah dibangun oleh perusahaan maupun dengan klien. Menjaga persatuan senantiasa mengikut dari sila pertama dan kedua. Harus bertuhan dan berkemanusiaan dan beradab.

Dari sila ketiga tersebut diharapkan seorang akuntan yang mempunyai jiwa nasionalisme terhadap negara Indonesia, yang bekerja bukan. hanya berorientasi untuk dirinya sendiri. namun juga pengembangan perekonomian di Indonesia. Sila ketiga: ini juga masih berkaitan dengan sila kedua. Tidak ada dominasi antar kelompok stakeholder atau malah perpecahan dalam kelompok. Semua nya harus bersatu untuk dapat mengembangkan Indonesia menjadi lebih baik. Karena profesi akuntan yang dekat dengan pengelolaan materi, jangan sampai akan berdampak buruk pada persatuan bangsa Indonesia, karena dengan uang bisa meruntuhkan persatuan bangsa Indonesia, seperti halnya sapu lidi, jika itu hanya sendiri, maka betapa lemah sapu itu untuk bisa diputuskan. namun jika sekumpulan sapu lidi itu bersatu, siap yang bisa memutuskannya, dalam sisi lainnya, sapu itu akan memberikan kebermanfaatan kepada orang lain. Begitu

pula dengan akuntan yang merasa lebih baik dari pada yang lain maka pemikirannya akan dibengkokkan, di putuskan.

#### **4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan**

Sila Keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dalam sila ini terkandung nilai demokrasi pancasila dalam kehidupan bernegara, bermusyawarah demi mencapai tujuan bersama, bukan atas kekuasaan kaum mayoritas maupun minoritas. Negara kita ini ada perwakilan atau dikenal wakil rakyat, ketika para wakil rakyat memahami betul makna dari sila keempat ini maka mereka tidak lagi bersikap apatis terhadap permasalahan yang terjadi namun bersikap pro aktif, sebab mereka dipilih untuk menyampaikan aspirasi rakyat bukan sekedar rapat dan menjadi aktif ketika hanya menyangkut kepentingan pribadinya.

Ketiga sila yang ada sebelum sila keempat semuanya saling berkaitan, sehingga tidak mungkin mereka bertindak etis jika tidak memahami ketiga sila sebelumnya. Jika terjadi sebuah miss information maka sebaiknya segera dibicarakan dengan pimpinan. Hal ini akan menjadikan masalah bisa dikontrol agar tidak kemana-mana, kehadiran seorang akuntan di perusahaan itu mewakili bagian keuangan dalam hal pertanggungjawaban arus kas masuk maupun keluar.

Maka dari itu harus saling membantu untuk bisa menciptakan lingkungan yang kondusif dalam berkerja. Adapun kebijakan-kebijakan yang dimiliki sebuah perusahaan harus dijalankan seorang akuntannya karena pemimpin di dalam sebuah perusahaan haruslah tidak berpikir hanya untuk kepentingannya semata melainkan para bawahan yang dipimpinnya juga harus merasakan manfaat dari perusahaan tersebut, tentunya tanpa melupakan sila pertama hingga ketiga.

#### **5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia**

Sila terakhir, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menekankan pentingnya bersikap adil secara sosial. Akuntan harus menghargai setiap hasil karya dan harus siap untuk saling memberi dan tolong-menolong. Sikap ini mencerminkan semangat gotong royong dan bertindak adil terhadap sesama. Dalam konteks etika profesi, ini berarti mencatat dan melaporkan transaksi dengan adil dan tidak memihak, serta memastikan bahwa keadilan sosial tercapai dalam pekerjaan akuntan.

Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk etika profesi akuntan di Indonesia. Nilai-nilai Pancasila harus mewarnai dan menginspirasi setiap tindakan akuntan. Dalam dunia yang semakin terglobalisasi, pertanyaan tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan dalam praktik profesi akuntan menjadi semakin penting. Namun, dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, akuntan dapat menjalankan tugas mereka dengan

integritas, adil, dan berdasarkan nilai-nilai moral yang tinggi. Dalam hal ini, Pancasila bukan hanya menjadi landasan ideologi negara, tetapi juga menjadi panduan etika dalam profesi akuntan. Dengan menjalankan etika berdasarkan Pancasila, akuntan akan memainkan peran yang positif dalam pembangunan ekonomi dan masyarakat Indonesia.

### **SIMPULAN**

Dalam menjalankan profesinya, akuntan harus mengamalkan dan memegang teguh lima dasar Pancasila, yaitu berketuhanan, berkemanusiaan, menjunjung tinggi persatuan, bermusyawarah, dan berkeadilan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa kode etik akuntan tetap dijunjung tinggi dan untuk mencegah tindakan curang yang dapat merugikan banyak pihak. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang hubungan antara etika profesi akuntan dan ideologi Pancasila dalam konteks sosial dan moral, serta implikasinya dalam praktik akuntansi.

Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam etika profesi akuntan, diharapkan akuntan akan menjadi agen perubahan positif dalam pembangunan ekonomi dan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai Pancasila bukan hanya menjadi pedoman moral dalam praktik akuntansi, tetapi juga mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab sosial akuntan terhadap masyarakat dan negara. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami relevansi ideologi Pancasila dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam profesi akuntan di Indonesia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alam, Ade Ikhlas Amal. Etika Profesi Akuntan dalam Perspektif Ideologi Pancasila. Ujung Pandang : AKUNSIKA Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 2021.
- Setiawan, Achdiar Redy. Mempertanyakan Nilai-Nilai Pancasila Pada Profesi Akuntan: Bercermin Pada Kode Etik IAI. Bangkalan: Jurnal Ilmiah Akuntansi, 2016.
- Sari, Arista Fauzi Kartika. Profesional Akuntan yang Beretika dan Pancasila Melalui Sistem Pendidikan Akuntansi. 2015.